

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka atau kajian – kajian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian peneliti, yang digunakan untuk menjadi sumber referensi dalam penelitian ini. Peneliti juga akan memaparkan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Selain itu, keaslian penelitian juga akan dipaparkan dalam bab ini, agar peneliti dapat menjelaskan perbedaan penelitian peneliti dengan kajian – kajian terdahulu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian yang cukup penting di dalam sebuah penelitian, karena pada tinjauan pustaka akan menjelaskan teori – teori yang melandasi suatu penelitian dilakukan, yakni dengan mencari, membaca, dan menelaah hasil penelitian sebelumnya yang memuat teori – teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Meliansyah, 2015). Berikut adalah tinjauan pustaka yang memiliki kaitan dengan penelitian peneliti.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo dalam jurnal *Humaniora* No. 12, hal. 94-101 Tahun 1999, yang berjudul

“Penelitian Stilistika Genetik : Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa gaya bahasa yang digunakan oleh W. S. Rendra dalam karyanya, yang membuatnya memiliki ciri khas dan mentenarkan namanya. Hasil penelitian yang ditemukan adalah adanya jenis sarana retorika yang tidak begitu tampak dalam dua kumpulan tetapi kemudian dikembangkan dalam kumpulan lain. Dalam kumpulan sajak Rendra sesudah *Blues untuk Bonnie*, tampak adanya gaya bersifat retorik.

Penelitian kedua adalah penelitian Isyatur Radhiyah dalam *Jurnal Ilmiah Darul Ulum* Vol. 9 No. 1, hal. 124-158 Tahun 2018, yang berjudul “Diksi, Gaya Bahasa dan Permainan Bunyi pada Lirik Lagu-lagu Melayu”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana nilai keindahan yang terkandung dalam lirik lagu-lagu melayu yang dibawakan oleh Ahmad Jais. Hasilnya terdapat 160 data yang mengandung diksi, 80 data diksi yang memiliki makna konotatif dan 80 data diksi yang memiliki makna denotatif. Gaya bahasa menurut pilihan kata yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa tidak resmi, yakni sebanyak 8 data. Terdapat 5 data gaya bahasa mulia bertenaga, yakni gaya bahasa menurut nadanya yang paling banyak digunakan dalam wacana.

Lalu terdapat 7 data gaya bahasa klimaks, yang merupakan gaya bahasa menurut struktur kalimatnya yang paling banyak digunakan. Kemudian, gaya bahasa menurut langsung tidaknya makna yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa retorik, yakni sebanyak 10 data. Dari unsur bunyi dapat diketahui ada 174 data dari unsur persajakan yang terdiri dari 34 data aliterasi, 134 data asonansi, dan juga 6 data kombinasi aliterasi dan asonansi. Kemudian terdapat 10 jenis efonis dari unsur irama, 2 data suasana sedih dari unsur nada dan suasana, dan juga 6 data suasana tak berdaya.

Kemudian, penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Chiquita Clarencia (2018) dalam jurnal skripsinya yang berjudul “Jenis – jenis Makna dari Lirik – lirik Lagu Terlaris *Boyband VIXX*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis – jenis makna yang terkandung di dalam lirik lagu – lagu *boyband VIXX*. Hasil yang ditemukan adalah adanya 8 lirik yang mengandung makna konseptual, 5 lirik mengandung makna afektif, 13 lirik mengandung makna konotatif, reflektif, dan tematik, juga 9 lirik yang mengandung makna kolokatif.

2.3 Landasan Teori

2.3.1. Stilistika

Ratna (2016: 167) mengatakan bahwa stilistika adalah sebuah ilmu yang memiliki kaitan dengan gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra berarti berbagai cara yang dilakukan dalam penggunaan bahasa secara khas yang menimbulkan efek tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal dalam kaitannya dengan aspek keindahan.

Murry (dalam Ratna, 2016: 160) mengemukakan bahwa stilistika merupakan suatu kualitas bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan juga perasaan sehingga hal – hal yang tersirat maupun tersurat dapat diberikan makna.

Ratna (2016: 169) mengemukakan bahwa gaya, gaya bahasa, dan juga majas merupakan sebuah objek. Untuk meneliti atau menganalisis objek tersebut diperlukan sebuah ilmu, dan ilmu yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian tersebut

adalah stilistika. Maka dari itu, stilistikalah yang digunakan dan berhasil untuk mengungkapkan cara – cara penggunaan bahasa pengarang secara keseluruhan.

Jadi, stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan perasaan serta berkaitan dengan aspek keindahan.

2.3.2. Gaya Bahasa

Gaya atau gaya bahasa atau juga dikenal dengan istilah *style* atau *stile*. *Style* (Keraf, 2009: 112) adalah kemampuan atau keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata – kata secara indah. *Style* diturunkan dari kata *stilus* (bahasa Latin) yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemampuan untuk menggunakan alat tersebut akan mempengaruhi kejelasan dari tulisan pada lempengan lilin. Seiring berjalannya waktu, penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka kini kata *style* mengacu pada kemampuan untuk menulis dan menggunakan kata – kata secara indah.

Keraf (2009: 113 – 114) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa adalah sebuah cara untuk menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai kepribadian seseorang, watak, dan juga kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut.

Gaya bahasa yang baik haruslah memiliki 3 unsur di dalamnya, yakni kejujuran, sopan – santun, dan juga menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan –

aturan yang baik dan benar dalam berbahasa. Sementara, sopan – santun dalam berbahasa adalah menghormati dan menghargai orang yang diajak berbicara, khususnya pembaca dan pendengar. Rasa hormat dalam bahasa tersebut diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Namun, jika seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan hal – hal tersebut di atas, maka bahasa yang digunakan akan terasa tidak menarik dan juga masih terasa tawar. Oleh sebab itu, gaya bahasa juga harus menarik. Gaya bahasa yang menarik dapat diukur dengan beberapa komponen, seperti variasi, pengertian yang baik, tenaga hidup atau vitalitas, humor yang sehat, dan juga penuh imajinasi atau daya khayal (Keraf, 2009: 115).

Keraf (2009: 115 – 117) membedakan gaya bahasa menjadi dua, yang pertama dilihat dari segi non – kebahasaan dan yang kedua dilihat dari segi kebahasaannya. Dari segi non – kebahasaan, *style* pada dasarnya dibagi menjadi tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subyek, tempat, hadirin, dan tujuannya. Sementara, dari segi kebahasaan dibagi menjadi empat unsur, yaitu berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan juga langsung tidaknya makna.

2.3.3. Gaya Bahasa Kebahasaan

Menurut Keraf (2009: 116-129) jika dilihat dari bahasanya ataupun unsur – unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa terbagi menjadi empat berdasarkan unsur bahasa yang dipergunakan. Keempat unsur tersebut adalah berdasarkan pilihan katanya, nada, struktur kalimat, dan juga langsung tidaknya makna.

Pertama, berdasarkan pilihan katanya, gaya bahasa memperhatikan dan mempersoalkan ketepatan dan juga kesesuaian kata dalam situasi tertentu. Lebih memperhatikan kata mana yang paling tepat dan sesuai dalam sebuah kalimat, dan juga tepat atau tidaknya penggunaan kata – kata tersebut ketika dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dibedakan menjadi tiga, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan atau lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata – kata. Akan lebih nyata jika diikuti dengan suara dari pembicara (bahasa lisan). Nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Oleh karena itu, gaya bahasa ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu gaya yang sederhana, mulia dan bertenaga, dan juga gaya menengah.

Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menempatkan kalimat yang dianggap penting secara tepat, seperti kalimat periodik menempatkan kalimat terpentingnya pada bagian akhir kalimat, lalu kalimat kendur menempatkan kalimat terpentingnya pada awal kalimat, dan juga kalimat berimbang yang terdapat dua atau lebih bagian kalimat yang sederajat atau sama tinggi kedudukannya. Dari ketiga jenis tersebut, terdapat lima jenis gaya bahasa, yakni klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan juga repetisi.

Keempat, gaya bahasa ini didasarkan pada langsung atau tidaknya makna, apakah masih menggunakan makna denotatifnya atau sudah terdapat penyimpangan. Gaya bahasa ini biasanya juga disebut dengan *trope* atau *figure of speech*. Memiliki beberapa macam fungsi, seperti menghidupkan obyek mati, memperkuat, menjelaskan,

menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya ini terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan juga gaya bahasa kiasan.

Menurut Keraf (2009: 130 – 136) gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa ini terbagi menjadi 21, yakni (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anastrof, (4) apofisis atau preterisio, (5) apostrof, (6) asindenton, (7) polisindenton, (8) kiasmus, (9) elipsis, (10) eufemisme, (11) litotes, (12) histeron proteron, (13) pleonasmе dan tautologi, (14) perifrasis, (15) prolepsis atauantisipasi, (16) erotesis atau pertanyaan retorik, (17) silepsis dan zeugma, (18) koreksio atau epanortosis, (19) paradoks, (20) oksimoron, dan juga (21) hiperbol.

Sementara, gaya bahasa kiasan penyimpangannya lebih jauh, terutama ditinjau dari sisi maknanya. Gaya bahasa ini didasarkan pada perbandingan atau persamaan dan mencoba untuk menemukan kesamaan ciri – ciri pada kedua hal tersebut (Keraf, 2009: 136). Gaya bahasa kiasan terbagi menjadi beberapa macam. Terdiri atas (1) simile atau persamaan, (2) metafora, (3) alegori, (4) personifikasi atau prosopopoeia, (5) alusi, (6) eponim, (7) epitet, (8) sinekdoke, (9) metonomia, (10) antonomasia, (11) hipalase, (12) ironi atau sinisme atau sarkasme, (13) satire, (14) inuendo, (15) antifrasis, dan juga (16) pun atau paronomasia.

2.3.3.1.Hiperbol

Menurut Keraf (2009: 135) dan Nurgiyantoro (1995: 300) hiperbol adalah suatu gaya bahasa yang menyatakan secara berlebihan atau dengan cara membesar – besarkan suatu hal dan bertujuan untuk menekankan maksud dengan cara sengaja melebihi – lebihkannya.

Sejalan dengan itu, *Abrams* (1999: 120) juga mengemukakan bahwa hiperbola adalah pernyataan berlebihan yang berani, atau lebih – lebihkan fakta ataupun kemungkinan.

Contoh :

나는 심장이 없어, 그래서 아픈 걸 느끼리 없어 (*naneun simjangi eobseo,*

geuraeseo apeun geol neukkilli eobseo) ‘Aku tidak punya jantung, jadi

aku tidak akan merasakan sakit’. (Eight – Without a heart / 심장이 없어)

(https://youtu.be/q69ec_1CHF0 , diakses pada 16 April 2022, pukul 13:04

WIB).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena terdengar berlebihan. Tidak mungkin seorang manusia dapat hidup tanpa memiliki jantung. Yang dimaksudkan pada kalimat tersebut adalah tokoh aku tidak ingin merasakan sakit lagi, maka ia melebih-lebihkannya dengan mengatakan bahwa ia ingin tidak memiliki jantung agar ia tidak akan merasakan sakit lagi.

2.3.3.2. Metafora

Metafora bagi kebanyakan orang adalah alat imajinasi puitis dan perkembangan retorik (Lakoff dan Johnson, 2003:8). Menurut Keraf (2009: 139) metafora merupakan suatu gaya yang membandingkan dua hal secara langsung dengan tidak menggunakan kata bak, seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Sementara, menurut Nurgiyantoro (1995: 299) metafora adalah suatu gaya perbandingan yang bersifat implisit, hubungan pernyataan pertama dengan

pernyataan kedua bersifat sugestif dan tidak memiliki kata penunjuk perbandingan eksplisit.

Abrams (1999: 97) juga mengemukakan bahwa di dalam metafora, kata atau ekspresi yang dalam penggunaan sebenarnya menunjukkan satu jenis hal, digunakan atau diterapkan pada jenis hal lainnya yang sangat berbeda dan tidak menegaskan perbandingan.

Contoh :

너 완전 곰손이구나? (*Neo wanjeon gomsoniguna?*) ‘Kau benar – benar tangan beruang, ya kan?’ (Mini Korean 미니 코리아안 Youtube video) (<https://youtu.be/Gtl70q9vAng> , diakses pada 16 April 2022, pukul 14:35 WIB).

Kata tangan beruang tersebut merupakan bentuk metafora dari tangan seseorang yang kurang terampil, bukanlah tangan beruang sebenarnya. Beruang tidak dapat menggambar dengan bagus, oleh karena itu, ketika seseorang tidak terampil dalam menggambar, ia dikatakan memiliki tangan beruang, yakni tangan seseorang yang kurang mahir menggambar.

2.3.3.3. Personifikasi

Personifikasi adalah suatu gaya bahasa yang menggambarkan benda – benda tak bernyawa seolah – olah memiliki sifat – sifat manusia (Keraf, 2009: 140). Lalu menurut Nurgiyantoro (1995: 299) personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat – sifat manusia kepada benda – benda mati

sehingga benda – benda mati tersebut dapat berperilaku dan bersikap seperti manusia.

Sejalan dengan Keraf dan Nurgiyantoro, menurut *Abrams* (1999: 99) personifikasi adalah ketika suatu hal yang abstrak ataupun benda mati dibicarakan seolah – olah memiliki kehidupan atau diberkahi dengan atribut atau perasaan manusia.

Contoh :

하늘도 슬퍼서 울어줬어 (*Haneuldo seulpeoseo ureojwosseo*) ‘Bahkan langitpun menangis karena sedih’. (Lee Seung Chul – Western Sky) (<https://youtu.be/o9Piprsh1aU>, diakses pada 16 April 2022, pukul 13: 39 WIB).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena menggambarkan langit seakan – akan memiliki sifat manusia dan bertingkah laku seperti manusia, yakni dapat merasakan sedih dan menangis. Yang dimaksudkan dalam larik ini adalah ketika tokoh aku merasakan kesedihan dan menangis, pada saat itu langit juga mendung dan turun hujan.

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitan yang dilakukan bukanlah hasil plagiat dan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika: Gaya Bahasa Metafora, Hiperbola, dan Personifikasi dalam Lirik Lagu – Lagu Populer Penyanyi Solo *HYNN*” ini adalah murni

hasil penelitian peneliti sendiri. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan perbedaan yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo memiliki kesamaan, yakni menggunakan kajian stilistika dengan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (1984). Hal yang membedakan penelitian Pradopo dengan peneliti adalah Pradopo meneliti gaya bahasa retorika dalam sajak – sajak berbahasa Indonesia, sedangkan peneliti menganalisis dan meneliti penggunaan majas atau gaya bahasa metafora, hiperbola, dan personifikasi dalam lirik lagu – lagu berbahasa Korea.

Lalu penelitian kedua yang dilakukan oleh Isyatur Radhiyah juga memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu – lagu dengan menggunakan teori Gorys Keraf (2009). Akan tetapi, yang membedakan penelitian Radhiyah dengan penelitian peneliti adalah lagu yang diteliti Radhiyah merupakan lagu – lagu melayu dan gaya bahasa yang digunakan bukanlah gaya bahasa metafora, hiperbola, dan personifikasi, sedangkan peneliti menganalisis dan meneliti lagu – lagu Korea dengan gaya bahasa metafora, hiperbola, dan personifikasi.

Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan oleh Chiquita Clarenia (Universitas Sam Ratulangi, 2018) memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu menganalisis dan meneliti makna dari lirik lagu – lagu berbahasa Korea. Akan tetapi, yang membedakan penelitian Clarenia dengan peneliti adalah teori yang digunakan, lagu yang digunakan, dan juga jenis makna yang digunakan. Clarenia menggunakan kajian semantik dengan teori Leech (1981), lagu dari *boyband VIXX*, dan menggunakan jenis makna konseptual, afektif, konotatif, reflektif, tematik, dan kolokatif. Sementara, peneliti menggunakan

kajian stilistika dengan teori Gorys Keraf (2009), lagu dari penyanyi solo *HYNN*, dan juga makna dari gaya bahasa metafora, hiperbola, dan personifikasi

